
KETERAMPILAN PENGUASAAN NAHWU DAN SHARAF TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAI KITAB TAFSIR DI PONDOK PESANTREN MARDHATILLAH TAPANULI SELATAN

Suhartono

Universitas Nurul Huda
suhartono@unuha.ac.id

Zainal Efendi Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
zainal80.yes@gmail.com

Sawaluddin Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Article History:

Received: April 07, 2024
Accepted: Mei 25, 2024
Published: Juni 26, 2024

Abstract: *Nahwu science is a science that studies the arrangement and position of words in a sentence as well as the final meaning of these words. Meanwhile, neurological science is a branch of science that studies the origin of the formation of changes from one form to another. So these two knowledge are very much needed in the ability to read the book of Tafsir. The level of a person's mastery in the knowledge of nahwu sharaf will make it easier for him to read the book of Tafsir. This research is a type of field research with data collection techniques through evaluation tests. And the test measures mastery of the Nahwu-Sharaf material. Based on the analysis and discussion, the average score for the Nahwu Shorof mastery test is in the very good category.*

Keywords:

Nahu and Sharaf, Tafsir, Yellow Book, Skills

Abstrak: Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari susunan dan kedudukan suatu kata dalam sebuah kalimat serta harakat akhir dari kata kata tersebut. Sedangkan ilmu sharaf adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari asal mula terbentuknya suatu perubahannya dari satu bentuk ke bentuk-bentuk yang lain. Maka kedua ilmu tersebut sangat dibutuhkan dalam kemampuan membaca kitab Tafsir. Bagaimana tingkat penguasaan seseorang dalam ilmu nahwu sharafnya maka akan semakin memudahkan dia dalam membaca kitab Tafsir. Penelitian ini jenis penelitian lapangan Dengan teknik pengumpulan data melalui test yang sifatnya mengevaluasi. Dan tes mengukur penguasaan materi Nahwu-Sharaf. Berdasarkan analisis dan pembahasan nilai rata-rata tes penguasaan nahwu shorof kategori sangat baik.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran sekaligus juga merupakan bahasa Rasulullah SAW. Sehingga hadits-hadits yang diriwayatkan tertulis dengan bahasa Arab. Penguasaan ilmu Bahasa Arab merupakan gerbang dalam memahami Al-Quran dan Hadits serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keduanya (Chotimah et al., 2022). Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Abbas Lawadi mengatakan: “Sesungguhnya bahasa Arab adalah bagian dari agama, mempelajarinya adalah suatu kewajiban, karena memahami Al-Quran dan Sunnah adalah kewajiban dan keduanya tidak mungkin dipahami kecuali dengan bahasa Arab (Nesia et al., 2023). Maka jika ada suatu kewajiban yang tidak sempurna dilaksanakan kecuali dengan suatu hal, maka hal tersebut hukumnya menjadi wajib. Kemudian sebagian bahasa Arab itu masuk dalam kategori fardhu’ain dan sebagaian lainnya masuk dalam kategori fardhu kifayah (Sawaluddin Siregar, 2022).

Mempelajari bahasa Arab merupakan kunci dalam memahami dan menguasai ilmu-ilmu syar’i. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamzah Abbas Lawadi: “Mempelajari bahasa Arab adalah kunci memahami dan menguasai ilmu-ilmu sya’i. Seluruh ilmu-ilmu syar’i baik berupa tafsir, hadits, aqidah, fiqih dan lain sebagainya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah (Ratnaya, n.d.). Satu-satunya jalan untuk memahami dan menguasai ilmu-ilmu tersebut adalah dengan mempelajari bahasa Arab. Dalam dunia akademik ilmu bahasa Arab terbagi menjadi beberapa cabang. Menurut Musthafa Al-Ghulayaini sebagaimana yang dikutip oleh Fauzul Fil Amri, ada 13 cabang ilmu bahasa Arab, yaitu: Nahwu, Sharaf, Rasm, Ma’ani, Bayan, Badi’, Arudh, Qawafi, Qardh Syi’ri, Insyah, Khithabah, Tarikh Adab, dan Matn al-Lughah. Dari 13 cabang ilmu bahasa Arab tersebut yang paling utama untuk dipahami adalah ilmu Nahwu dan Sharaf. Dengan menguasai kedua ilmu ini akan terbantu dalam mempelajari ilmu bahasa Arab lainnya (Bisri, 2019).

Ilmu Sharaf merupakan induk segala ilmu, sebab ilmu inilah yang dapat melahirkan semua bentuk kalimat yang merupakan petunjuk segala ilmu. Dan Ilmu Nahwu juga merupakan induk segala ilmu, karena ilmu Nahwu ini yang menentukan susunan kalimat (Khasanah, 2021). Sebagian ulama mengatakan

sebagaimana yang dikutip oleh Wisnu Uriawan: “Ketahuilah! Sesungguhnya ilmu Sharaf adalah induk segala ilmu dan ilmu Nahwu adalah bapaknya. Penguasaan ilmu Nahwu-Sharaf sangat berpengaruh terhadap pemahaman ilmu-ilmu keislaman, terutama ilmu Tafsir (Manurung et al., 2023). Ilmu Tafsir termasuk ilmu pengetahuan yang sangat penting dalam Islam. Untuk bisa memahami Tafsir seseorang perlu memahami ilmu Nahwu-Sharaf karena pembahasan Ushul Fiqih adalah hal-hal yang berkaitan dengan cara memahami dalil berupa Al-Quran dan hadits yang berbahasa Arab (Yuliar, 2022).

Madrasah Mardhatillah Tanoponggol adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari mata pelajaran yang diajarkan seperti Nahwu, Sharaf dan berapa ilmu lainnya. Tujuannya adalah agar para siswa mampu membaca kitab para ulama langsung dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Dengan demikian siswa mudah memahami ilmu-ilmu syar’i seperti ilmu Tafsir (Rahma et al., 2019). Ilmu tafsir merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Madrasah Mardhatillah Tanoponggol. Melalui mata pelajaran ini para siswa mampu memahami dalil-dalil al-Qur’an yang bersifat umum dan cara pengambilan hukum dari dalil-dalil tersebut (Mukroji, 2014). Memahami Ilmu Tafsir sangat erat kaitannya dengan mempelajari ilmu Nahwu-Sharaf.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penguasaan materi Nahwu-Sharaf siswa Madrasah Mardhatillah terhadap pemahaman materi Tafsir. Maka perlu dilakukan suatu penelitian pada permasalahan yang dikaji. Sehingga diketahui sejauh mana penerapan pembelajaran Nahwu Sharaf untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu Tafsir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mardhatillah Tapanuli Selatan. Obyek dalam penelitian ini adalah pengaruh penguasaan materi nahwu dan Sharaf dalam memahami materi ilmu tafsir. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan, diantaranya: melalui test. Test yang sifatnya

mengevaluasi hasil proses pembelajaran dengan instrument berupa soal-soal ujian. Test ini dilakukan untuk mengukur penguasaan materi Nahwu-Sharaf dan pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Selanjutnya dengan observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi pendahuluan mengenai penguasaan materi Nahwu-Sharaf dan pemahaman materi pembelajaran ilmu tafsir di Ponpes Mardhatillah. Teknik dilakukan Penulis menggunakan Observasi Nonpartisipan. Dalam opservasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Menguasai Nahwu-Sharaf terhadap Tafsir

Nahwu adalah sebuah cabang ilmu bahasa Arab yang membahas tentang kaidah-kaidah yang dapat diketahui dengannya tugas atau kedudukan kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dan hukum akhir dari suatu kata dan melalui penjelasan i"robnya. Menurut Ahmad Sehri bahwa Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat diketahui dengannya kedudukan kata-kata dalam bahasa Arab dari segi i"rab maupun bina". Sedangkan Sharaf adalah ilmu yang mempelajari struktur kata dan keaslian huruf-hurufnya, penambahannya, penghapusannya, kemurniannya, penggantiannya, dan segala perubahan yang terjadi (Rahman, Sawaluddin Siregar, Nunung Suryana Jamin, Arnes Yuli Vandika, 2024). Terkadang ilmu Sharaf dianggap bagian dari ilmu Nahwu. Ketika memperhatikan fokus pembahasannya ilmu Nahwu dan Sharaf adalah dua ilmu yang terpisah. Ilmu Nahwu membahas susunan dan kondisi kalimat, sedangkan ilmu Sharaf membahas perubahasan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya (Khasanah, 2021).

Ilmu Nahwu-Sharaf adalah kunci untuk membuka segudang ilmu-ilmu keislaman. Yahya Al-Imrithiy sebagaimana yang dikutip oleh Majid Muhammad mengatakan: Ilmu Nahwu adalah hal pertama yang paling utama untuk dipelajari. Karena kalimat tanpanya tidak dapat dipahami. Imam As-Suyuthiy sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad bin Ahmad

Al-Ahdal mengatakan: Sesungguhnya seluruh ilmu butuh kepadanya (ilmu Nahwu). Nahwu-Sharaf merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang paling utama, dan ilmu Ushul Fiqih adalah ilmu yang sangat erat kaitannya dengan bahasa Arab (Kamridah, 2015). Sehingga penguasaan ilmu Nahwu-Sharaf sangat dibutuhkan dalam memahami kitab tafsir.

2. Indikator Penguasaan Materi Nahwu-Sharaf

a. Nahwu

- 1) Pembagian Fi'il Berdasarkan Waktu. Pertama *Fi'il Madhi* adalah setiap fi'il yang menunjukkan terjadinya perbuatan di waktu yang lalu. Kedua *Fi'il Mudhari'* adalah setiap fi'il yang menunjukkan terjadinya perbuatan pada waktu sekarang atau yang akan datang dan didahului oleh salah satu huruf mudhara'ah, yaitu hamzah, nun, ya' dan ta'. Ketiga *Fi'il Amr* adalah setiap fi'il yang digunakan untuk meminta suatu perbuatan pada waktu yang akan datang.
- 2) Jumlah Fi'liyah dan Jumlah Ismiyah. Jumlah fi'liyah adalah setiap kalimat yang diawali oleh fi'il, dan tersusun dari fi'il dan fa'il. Sedangkan jumlah ismiyah adalah setiap jumlah yang diawali oleh isim, dan tersusun dari muftada' dan khabar.
- 3) Fa'il dan Maf'ul bih. Fa'il adalah isim marfu' yang didahului oleh fa'il dan menunjukkan pada sesuatu atau seseorang yang melakukan perbuatan. Sedangkan maf'ul bih adalah isim manshub yang dikenai perbuatan fa'il.
- 4) Muftada' dan Khabar. Muftada' adalah isim marfu' yang berada di awal kalimat. Sedangkan khabar adalah isim marfu' yang bersama-sama dengan muftada' membentuk jumlah mufidah.
- 5) Macam-Macam I'rab. I'rab ada 4, yaitu:
 - a) Rafa', yaitu keadaan suatu kata mu'rab dengan harakat akhir dhammah atau yang mewakilinya.
 - b) Nashab, yaitu keadaan suatu kata mu'rab dengan harakat akhir fathah atau yang mewakilinya.

- c) Khafadh atau Jar, yaitu keadaan suatu kata mu‘rab dengan harakat akhir kasrah atau yang mewakilinya.
- d) Jazm, yaitu keadaan suatu kata mu‘rab dengan harakat akhir sukun atau yang mewakilinya.

I‘rab pada isim ada 3, yaitu rafa‘, nashab, dan khafadh. I‘rab pada fi‘il juga ada 3, yaitu: rafa‘, nashab, dan jazm.

b. Sharaf

Ilmu Sharaf adalah salah satu cabang ilmu yang mesti dikuasai dalam mempelajari bahasa Arab. Dengan ilmu ini, kita dapat mengetahui perubahan bentuk suatu kata. Terkadang ilmu Sharaf juga disebut dengan ilmu Tashrif. Ibrahim bin Abdil Wahab Az-Zanjani mendefinisikan:

أعلم ان التصريف في اللغة التغيير و في الصناعة تحويل الأصلي الواحد إلى أمثلة مختلفة لمعان مقصودة لا تحصل إلا بها

Artinya “Ketahuilah bahwasanya tashrif secara bahasa artinya perubahan, sedangkan secara istilah artinya perubahan kata asli ke berbagai bentuk yang berbeda-beda untuk mendapatkan makna yang diinginkan, yang tidak akan didapat kecuali dengannya (tashrif).

Berikut adalah beberapa materi yang harus dikuasai dalam belajar ilmu Sharaf:

1. Wazan

Wazan artinya timbangan, acuan atau rumus. Wazan adalah suatu rumus baku, di mana setiap kata kerja akan masuk ke dalam salah satu wazan yang ada.

2. Mauzun

Jika wazan adalah timbangannya, maka mauzun adalah kata yang ditimbang dengan wazan. Misalnya kata نصر adalah mauzun dari wazan, يفعل dan ينصر adalah mauzun dari wazan يفعل .

3. Jenis Tashrif

Di dalam ilmu Sharaf ada dua jenis tashrif: yaitu Tashrif Ishthilahi (Tashrif Ushul). Tashrif ishthilahi adalah perubahan kata

yang didasarkan pada perbedaan sifah atau bentuk katanya. Sifah atau bentuk kata yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Fi'`il Madhy Ma'`lum (kata kerja aktif masa lampau)
- b) Fi'`il Mudhari'` Ma'`lum (kata kerja aktif sekarang dan akan datang)
- c) Mashdar (kata benda, kata dasar)
- d) Isim Faa'`il (subjek, pelaku)
- e) Isim Maf'`ul (objek)
- f) Fi'`il Amr (kata kerja perintah)
- g) Fi'`il Nahyi (kata kerja larangan)
- h) Isim Zaman (kata penunjuk waktu)
- i) Isim Makan (kata penunjuk tempat)
- j) Isim Alat (nama alat)
- k) Fi'`il Madhi Majhul (kata kerja pasif masa lampau)
- l) Fi'`il Mudhari'` Majhul (kata kerja pasif sekarang dan akan datang)

Kedua Tashrif Lughawi (Tashrif Furu'). Tashrif lughawi adalah perubahan kata yang didasarkan pada perubahan dhamir (kata ganti) atau jenis pelakunya. Dhamir yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Artinya	Dhamir	Penggunaan
Dia (laki-laki)	هو	Orang ke-3 (yang dibicarakan)
Dia berdua (laki-laki)	هما	
Mereka (laki-laki)	هم	
Dia (perempuan)	هي	
Dia berdua (perempuan)	هما	
Mereka (perempuan)	هن	
Kamu (laki-laki)	انت	Orang ke-2 (yang diajak bicara)
Kamu berdua (laki - laki)	انتما	
Kalian (laki-laki)	انتم	

Kamu (perempuan)	انت	
Kamu berdua (perempuan)	انتما	
Kalian (perempuan)	انتن	
Saya (laki- laki/perempuan)	انا	Orang ke-1 (yang berbicara)
Kami/kita (laki- laki/perempuan)	نحن	

3. Wazan-Wazan Tashrif

Secara keseluruhan ada tashrif mempunyai 35 wazan (bab). Dari 35 wazan ini yang umum digunakan hanya 22 wazan: 6 wazan untuk kelompok tsulatsy mujarrad, 12 wazan untuk tsulatsy mazid, 1 wazan untuk ruba‘iy mujarrad dan 3 wazan untuk ruba‘iy mazid. 13 wazan sisanya memiliki rumus yang sangat rumit dan jarang sekali ditemukan penggunaannya dalam kalimat sehari-hari. 22 wazan yang umum digunakan tersebut terbagi menjadi empat kelompok:

- a) Kelompok Tsulatsy Mujarrad
- b) Kelompok Tsulatsy Mazid
- c) Kelompok Ruba‘iy Mujarrad
- d) Kelompok Ruba‘iy Mazid.

4. Penguasaan Materi Pembelajaran Tafsir

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah sesuatu itu ia ketahui dan diingat. Seseorang dikatakan mengetahui sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal tersebut menggunakan bahasanya sendiri (Indana & Kalsum A, 2022). Salah satunya tujuan pembelajaran adalah agar para peserta didik bisa mengerti dan paham suatu materi pembelajaran. Pemahaman ini termasuk dalam ranah kognitif. Benjamin S. Bloom mengelompokkan kemampuan manusia ke

dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non-kognitif. Ranah non-kognitif itu dibedakan lagi atas dua kelompok ranah, yakni afektif dan ranah psikomotor.

Memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran termasuk cakupan dari taksonomi hasil belajar kognitif yang berada pada tingkat ke dua setelah kemampuan menghafal (knowledge) yang merupakan kemampuan kognitif paling rendah (Nuryamin, 2015). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Isjoni, bahwa “Kemampuan pemahaman (comprehensif) adalah kemampuan yang melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya (Chotimah et al., 2022).

Pemahaman merupakan kemampuan berpikir atau kerap kali disebut dengan hasil belajar kognitif. Sejatinya kemampuan kognitif tersebut tidak hanya pemahaman, tetapi memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

- a) Pengetahuan, merupakan pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b) Pemahaman, merupakan kemampuan menangkap sari dari makna hal-hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, merupakan kemampuan dalam menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
- d) Analisis, merupakan kemampuan merinci suatu kesatuan, ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Evaluasi, merupakan kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Mardhatillah Tanoponggol Sitinjak adalah bahwa antusias santri/ah kurang antusias dalam mempelajari nahwu Sharaf. Hal ini dibuktikan dengan

materi pembelajaran nahwu dan Sharaf yang masih rendah. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning terutama kitab tafsir. Tidak sedikit diantara santri/ah yang tidak memahami dasar-dasar dari pelajaran nahwu dan Sharaf padahal satu semester telah berlalu. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kesadaran santri/ah mengenai pentingnya mempelajari nahwu dan Sharaf. Mempelajari hal tersebut sangat membantu untuk memahami kita kuning terutama kitab tafsir (Al Muiz & Umatin, 2022).

Pelajaran nahwu dan Sharaf adalah Pelajaran yang sangat sulit dan membosankan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa tidak ada santri/ah yang menyukai Pelajaran tersebut. Ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang mengikuti les Qira'tul kutub dan memenangkan MTQ tingkat kecamatan. Baik itu kecamatan Sitinjak ataupun di luar kecamatan Sitinjak. Minat santri/ah untuk menguasai nahwu dan Sharaf harus di munculkan. Salah satu caranya adalah dengan memberi materi yang mudah dan asyik untuk dipelajari. Memberi semangat untuk terus belajar, mengingat betapa pentingnya untuk memahami nahwu dan Sharaf.

D. Kesimpulan

Nahwu adalah sebuah cabang ilmu bahasa Arab yang membahas tentang kaidah-kaidah yang dapat diketahui dengannya tugas atau kedudukan kata dalam suatu kalimat bahasa Arab dan hukum akhir dari suatu kata dan penjelasan i'robnya. Dalam definisi lain sebagaimana yang didefinisikan oleh Ahmad Sehri bahwa Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat diketahui dengannya kedudukan kata-kata dalam bahasa Arab dari segi i'rab maupun bina". Sedangkan Sharaf adalah ilmu yang mempelajari struktur kata dan keaslian huruf-hurufnya, penambahannya, penghapusannya, kemurniannya, pengantiannya, dan segala perubahan yang terjadi. Ilmu Sharaf adalah salah satu cabang ilmu yang mesti dikuasai dalam mempelajari bahasa Arab.

Dengan ilmu ini, kita dapat mengetahui perubahan bentuk suatu kata. Terkadang ilmu Sharaf juga disebut dengan ilmu Tashrif. Terkadang ilmu

Sharaf dianggap bagian dari ilmu Nahwu. Namun, dengan melihat fokus pembahasannya, ilmu Nahwu dan Sharaf adalah dua ilmu yang terpisah. Ilmu Nahwu membahas susunan dan kondisi kalimat, sedangkan ilmu Sharaf membahas perubahaan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya. Nahwu-Sharaf merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang paling utama, dan ilmu Tafsir adalah ilmu yang sangat erat kaitannya dengan bahasa Arab. Sehingga penguasaan ilmu Nahwu-Sharaf sangat dibutuhkan dalam memahami ilmu Tafsir

Referensi

- Al Muiz, M. N., & Umatin, C. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 78–86. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.518>
- Bisri, H. (2019). Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren. *Tajdid*, 26(1), 59. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>
- Chotimah, C., Lilawati, E., Zulfah, M. A., Roziqin, M. K., Ulya, U. S., Mushoffy, A., & Fadhillah, U. M. (2022). Pengenalan Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an Metode Yanbu'a pada Guru TPQ di Desa Ngogri Megaluh. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 146–148. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v3i3.3203>
- Indana, N., & Kalsum A, U. (2022). Kreativitas Guru Tafsir Amaly Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Primaganda Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.406>
- Kamridah. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Tafsir Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Iain Palu. *ISTIQRRA, Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3(1), 51–82.
- Khasanah, U. (2021). Manajemen Pembelajaran Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren Apik Kesugihan. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(1), 107–133. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.291>
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132.

<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.3965>

- Mukroji. (2014). METODE TAMYIZ (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum). *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Nesia, A. P., Lampung, U. M., Nugroho, A. S., Lampung, U. M., & Lampung, U. M. (2023). Problematika serupa juga ditemukan pada santri-santri Rumah Peradaban Qur'ani Hafalan santri lancar namun saat diminta menunjukkan hukum bacaan santri tidak tepat dalam menjawab. Sebagaimana ketika santri disodorkan surah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 224–237.
- Nuryamin, N. (2015). Pengaruh Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Tafsir Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 18(1), 56–72.
<https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n1a5>
- Rahma, F., Sormin, D., & Wijaya, C. (2019). Metode Tahfidzul Alquran Di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah Kota Medan. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 12.
<https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.12-19>
- Rahman, Sawaluddin Siregar, Nunung Suryana Jamin, Arnes Yuli Vandika, M. (2024). Bimbingan Wawasan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Dakwah Di Jorong Peninjauan Ranah Batahan Pasaman Barat. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 64–74.
- Ratnaya, I. G. (n.d.). Penerapan Model Masyarakat Belajar Terstruktur Dalam Perkuliahan Praktik Instalasi Tenaga Listrik Jurusan Teknik Elektro. *JPTK Undiksha*.
- Sawaluddin Siregar. (2022). Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an Dikelurahan Padangmatinggi Padang Sidempuan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(3), 74–84.
- Yuliar, A. (2022). Upaya Kaderisasi Da'i Muda Melalui Pengajian Nahwu Shorof di Desa Gading Santrean Belang Wetan Klaten. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 2(01), 8–24.
<https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i01.640>